

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan semakin meningkat. Kualitas audit mempunyai peran penting dalam menjamin bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan mencerminkan kondisi yang sebenar-benarnya, sehingga dapat digunakan oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya, untuk mengambil keputusan yang tepat.

Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Kualitas audit adalah karakteristik yang didasarkan pada standar auditing dan standar pengendalian mutu, atau gambaran praktik dan hasil auditing yang mengukur efektifitas tugas dan tanggung jawab profesional auditor. Kualitas audit merupakan pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk menentukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan peraturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan sesuai tujuan (Simanjuntak 2008).

Audit yang berkualitas tinggi tidak hanya memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan bahwa informasi yang disajikan akurat dan dapat dipercaya, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang mencegah terjadinya kecurangan dan penyimpangan dalam laporan keuangan. Di sisi lain, rendahnya kualitas audit dapat mengakibatkan konsekuensi



serius, baik bagi perusahaan yang diaudit maupun bagi perekonomian secara keseluruhan.

Oleh karena itu, dibutuhkan jasa akuntan publik untuk memeriksa apakah laporan keuangan yang sudah dibuat bebas dari salah saji yang material sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku umum, selain memberikan jasa akuntan publik auditor pun dapat memeriksa apakah adanya tindakan manipulasi yang dibuat oleh perusahaan dalam laporan keuangan yang dihasilkan. Pemeriksaan laporan keuangan di atas dikenal dengan auditing, yakni suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak yang berkepentingan (Boynton and Johnson 2013).

Auditor dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan lainnya untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan lainnya.

Selain itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik (PPPK KEMENKEU RI). KAP bertanggung jawab untuk memeriksa laporan keuangan klien secara independen dan objektif, serta memberikan opini yang memastikan bahwa laporan tersebut bebas dari kesalahan material dan disusun



dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Melalui proses audit yang n, KAP membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang

pada gilirannya memperkuat kepercayaan investor, pemangku kepentingan, dan masyarakat umum terhadap integritas laporan keuangan. Dengan keahlian profesional dan komitmen terhadap standar etika yang tinggi, KAP memainkan peran kunci dalam menjaga integritas pasar dan mendorong praktik bisnis yang sehat.

Skeptisisme professional auditor merupakan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit agar diperoleh bukti-bukti yang meyakinkan sebagai dasar pemberian opini (IAI 2001). Seorang auditor berkewajiban agar tidak hanya sekedar mengumpulkan evidence, tetapi berusaha untuk memperoleh evidentialmatter. Evidentialmatter dapat diperoleh auditor melalui penerapan sikap skeptisisme terhadap bukti audit yang diterima. Auditor dituntut untuk selalu cermat dan seksama dalam menggunakan kemahiran profesionalnya, dalam praktik yang dilakukan oleh akuntan publik sebagian masyarakat masih meragukan tingkat skeptis yang dimiliki oleh auditor sehingga berdampak pada keraguan.

Bagi seorang akuntan publik, independensi dapat diartikan sebagai suatu cara pengambilan sudut pandang yang berbeda guna pekerjaannya dalam mengaudit laporan, penilaian berdasarkan pengecekan serta publikasi laporan keuangan (In 2019). Sehingga akuntan publik harus independen dalam mengaudit laporan keuangan serta tidak terpengaruh entitas yang diauditnya. Independensi juga dapat diukur dengan kejujuran auditor dalam memeriksa, mempertimbangkan, dan menyatakan pendapat atas bukti yang diperoleh secara objektif (Tjun, Marpaung, and Setiawan 2012). Hal ini sesuai dengan hubungan pemeriksaan yang melekat dengan keterkaitannya akuntan publik serta dirancang

de Etik. Dengan memiliki independensi yang kuat, seorang auditor akan



mampu memberikan rumusan opini tanpa adanya pengaruh dari lain pihak (STANDAR AUDIT ("SA") 200, n.d.).

Perilaku disfungsional adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor selama pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku-perilaku yang mereduksi kualitas audit secara langsung dilakukan melalui tindakan seperti; penghentian prematur prosedur audit, review yang dangkal terhadap dokumen klien, bias dalam pemilihan sampel, tidak memperluas scope pengujian ketika terdeteksi ketidakberesan, dan tidak meneliti kesesuaian perlakuan, akuntansi yang diterapkan klien (Kelley dan Margheim, Otley dan Pierce dalam Silaban 2012). Selain tindakan yang dapat mereduksi kualitas audit secara langsung, perilaku disfungsional lainnya yang terjadi dalam praktek audit adalah tindakan auditor dengan cara tidak melaporkan seluruh waktu audit yang digunakan untuk melaksanakan tugas audit. Pada literatur auditing tindakan dengan memanipulasi atau tidak melaporkan waktu audit yang sesungguhnya disebut dengan perilaku underreporting of time (URT) (Lightner et al., Otley dan Pierce dalam Silaban 2012).

Adapun fenomena yang berkaitan dengan permasalahan terkait dengan skeptisisme profesional salah satunya adalah skandal Enron, Auditor eksternal Enron, Arthur Andersen, gagal mengidentifikasi dan melaporkan praktik akuntansi yang tidak etis dan manipulatif oleh manajemen Enron, termasuk penggunaan entitas anak untuk menyembunyikan utang dan meramalkan pendapatan yang tidak ada. Kurangnya skeptisisme dari Arthur Andersen dan ketergantungan berlebihan pada informasi yang disediakan oleh manajemen Enron berkontribusi pada salah satu kegagalan korporasi terbesar dalam sejarah.



lain itu, di Indonesia terdapat juga kasus kurangnya independensi alam mengaudit laporan keuangan seperti yang terjadi pada ASABRI

pada tahun 2020. ASABRI, lembaga asuransi sosial milik negara, mengalami kerugian besar akibat pengelolaan investasi yang buruk dan laporan keuangan yang tidak akurat. Auditor yang mengaudit laporan keuangan ASABRI terlibat dalam kontroversi terkait independensi mereka. Masalah muncul karena auditor dianggap tidak cukup kritis terhadap laporan keuangan dan praktik investasi yang dilaporkan oleh manajemen, menunjukkan potensi masalah independensi yang mempengaruhi kualitas audit. Skandal ini menyebabkan kerugian yang signifikan bagi ASABRI dan menimbulkan kekhawatiran mengenai pengelolaan dana sosial yang penting untuk kesejahteraan anggota ABRI. Kasus ini juga berdampak pada reputasi lembaga dan menimbulkan ketidakpercayaan publik terhadap institusi asuransi milik negara.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugiarni and Datri (2017) skeptisisme profesional memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Selaras dengan Sugiarni & Datri, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2020) juga menyatakan adanya pengaruh skeptisisme profesional pada kualitas audit. Sedangkan menurut penelitian Tawakkal (2019) skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triono (2021) yang juga menunjukkan skeptisisme profesional tidak berpengaruh pada kualitas audit. Perbedaan yang terdapat pada hasil penelitian terdahulu memacu peneliti untuk menguji kembali ada atau tidaknya pengaruh dari skeptisisme profesional terhadap kualitas audit.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengembangkan studi yang dilakukan oleh Rahayu (2020) yang berjudul "Pengaruh Skeptisisme Profesional Audit dan Keahlian Auditor terhadap Kualitas Audit". Variabelnya terdiri atas Skeptisisme



ial dan Keahlian Auditor sebagai variabel independen, sedangkan untuk dependennya yaitu kualitas audit. Berbeda dengan penelitian

sebelumnya, pada penelitian ini mengganti variabel dependen kedua menjadi Independensi (Sugiarmini & Datrini, 2017) serta menambahkan variabel dependen ketiga, yaitu perilaku disfungsional (Ramadani & Sitepu, 2019). Alasan dilakukan perubahan serta penambahan variabel, untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yang pernah diteliti sebelumnya.

Berlandaskan latar belakang yang sudah dijabarkan, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul **“Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi dan Perilaku Disfungsional terhadap Kualitas Audit”**. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tersebar di Kota Makassar dipilih menjadi objek penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan penulis, melihat penelitian terkait pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit di kota Makassar masih sangat minim, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian terkait pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tersebar di wilayah kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah perilaku disfungsional berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah skeptisisme profesional, independensi dan perilaku disfungsional berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh skeptisisme terhadap kualitas audit.
2. Pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
3. Pengaruh perilaku disfungsional terhadap kualitas audit.
4. Pengaruh skeptisisme, independensi, dan perilaku disfungsional terhadap kualitas audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh skeptisisme profesional, independensi, dan perilaku disfungsional terhadap kualitas audit sehingga pada hakekatnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para auditor untuk lebih profesional lagi dalam menjalankan peran mereka sebagai penyedia informasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat menambah literatur dan dijadikan sebagai bahan referensi, bagaimana dapat menciptakan profesi akuntan yang memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan menjadi sumbangan data empiris bagi ilmu Akuntansi.
2. Bagi rekan-rekan mahasiswa Akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Penelitian ini menggunakan teori dasar yaitu teori atribusi. Teori Atribusi dikembangkan oleh Weiner (1980). Atribusi merupakan proses dilakukan untuk mencari sebuah jawaban atau pertanyaan mengapa atau apa sebabnya atas perilaku orang lain ataupun diri sendiri. Proses atribusi tersebut sangat berguna untuk membantu pemahaman akan penyebab perilaku dan merupakan mediator penting bagi reaksi kita terhadap dunia sosial. Menurut Ikhsan and Ishak (2005:55) perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti faktor kemampuan usaha dan kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan.

Teori atribusi ini memberikan gambaran yang menarik mengenai tingkah laku manusia. Teori ini memberikan perhatian pada bagaimana seseorang sesungguhnya bertingkah laku. Menurut Morissan (2013), Teori atribusi menjelaskan bagaimana orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain. Atribusi merupakan suatu proses penilaian tentang penyebab, yang dilakukan individu setiap hari terhadap berbagai peristiwa, dengan atau tanpa disadari. Atribusi terdiri dari 3 dimensi yaitu:



si penyebab, masalah pokok yang paling umum dalam persepsi sebab
t adalah apakah suatu peristiwa atau tindakan tertentu disebabkan oleh

keadaan internal (hal ini disebut sebagai atribusi internal) atau kekuatan eksternal (atribusi eksternal).

2. Stabilitas, dimensi sebab akibat yang kedua adalah berkaitan dengan pertanyaan apakah penyebab dari suatu peristiwa atau perilaku tertentu itu stabil atau tidak stabil. Dengan kata lain stabilitas mengandung makna seberapa permanen atau berubah-ubahnya suatu sebab.
3. Pengendalian, dimensi ini berkaitan dengan pertanyaan apakah suatu penyebab dapat dikendalikan atau tidak dapat dikendalikan oleh seorang individu.

Terdapat dua tujuan utama melakukan proses atribusi yaitu :

- a) Proses atribusi mempunyai tujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap dunia. Kesimpulan-kesimpulan dibuat untuk memahami lingkungan dan memprediksi kejadian-kejadian di masa yang akan datang.
- b) Proses atribusi yang dipelajari secara alami dan mempunyai tujuan untuk menjelaskan tindakan-tindakannya sendiri serta berusaha untuk mengendalikan tindakan-tindakan orang lain yang mempunyai hubungan interpersonal dekat dengan dirinya (Samsuar 2019).

Oleh karena itu, teori atribusi mengacu kepada penyebab suatu kejadian atau hasil yang diperoleh berdasarkan persepsi individu baik perilaku yang disebabkan secara internal maupun eksternal.

2.1.2 Skeptisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat kasikan kemungkinan kesalahan penyajian baik yang disebabkan oleh an maupun kesalahan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit (IAPI



“SA” 200). Menurut IAPI (2016) skeptisisme merujuk pada sikap waspada terhadap beberapa hal, yakni:

1. Adanya bukti audit yang berlawanan dengan bukti audit lain yang diperoleh.
2. Timbulnya pertanyaan terhadap informasi keandalan dokumen bukti audit.
3. Suatu keadaan yang menandakan timbulnya kemungkinan kecurangan.
4. Prosedur audit tambahan diperlukan ketika timbul sebuah kondisi dimana prosedur yang disyaratkan SA kurang memadai.

2.1.3 Independensi

Independensi merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen (Ayem and Yuliana 2019). Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independence in fact dan independence in appearance (S. K. Rahayu and Suhayati 2013). Dalam Peraturan BPK No.1 Tahun 2017, independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun.

2.1.4 Perilaku Disfungsional

Perilaku disfungsional auditor adalah perilaku yang dimiliki auditor dalam melakukan setiap tindakan selama proses pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung. Implikasi dari adanya perilaku disfungsional audit adalah auditor akan cenderung

ilkan audit yang kurang berkualitas dan dapat menyesatkan para a laporan tersebut (Natalina, Adnantara, and Junipisa 2022).



2.1.5 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah sejauh mana auditor dapat memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan menyajikan gambaran yang wajar dan bebas dari salah saji material (Holtzman 2014). Audit yang berkualitas adalah ketika dalam melakukan proses audit sesuai dengan standar yang ditetapkan dan auditor dapat mendeteksi kekeliruan atas penyajian laporan keuangan auditee sehingga dapat dilakukan evaluasi untuk meningkatkan kewajaran suatu laporan keuangan.

2.2 Tinjauan Empirik

Penelitian ini merujuk pada literatur-literatur penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber informasi pendukung. Penelitian-penelitian yang menjadi acuan adalah penelitian dengan variabel-variabel sejenis yang telah menguji pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kualitas audit. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini mencakup : (1) Rahayu (2020); (2) Sugiarmine and Datrini (2017); (3) Giovani and Rosyada (2019); (4) Natalina, Adnantara, and Junipisa (2022); (5) Ramadani and Sitepu (2019). Rahayu (2020) melakukan penelitian terhadap pengaruh skeptisisme profesional audit dan keahlian auditor terhadap kualitas audit. Subjek penelitian tersebut adalah para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa skeptisisme professional audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian di atas konsisten dengan penelitian Sugiarmine and Datrini (2017) melakukan penelitian terhadap pengaruh skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, etika, dan role stress auditor terhadap kualitas audit.



Penelitian tersebut adalah para auditor yang bekerja pada Kantor BPK RI dan Provinsi Bali. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

skeptisisme profesional dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Selanjutnya, Giovani and Rosyada (2019) yang meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Subjek penelitian tersebut adalah para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Makassar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

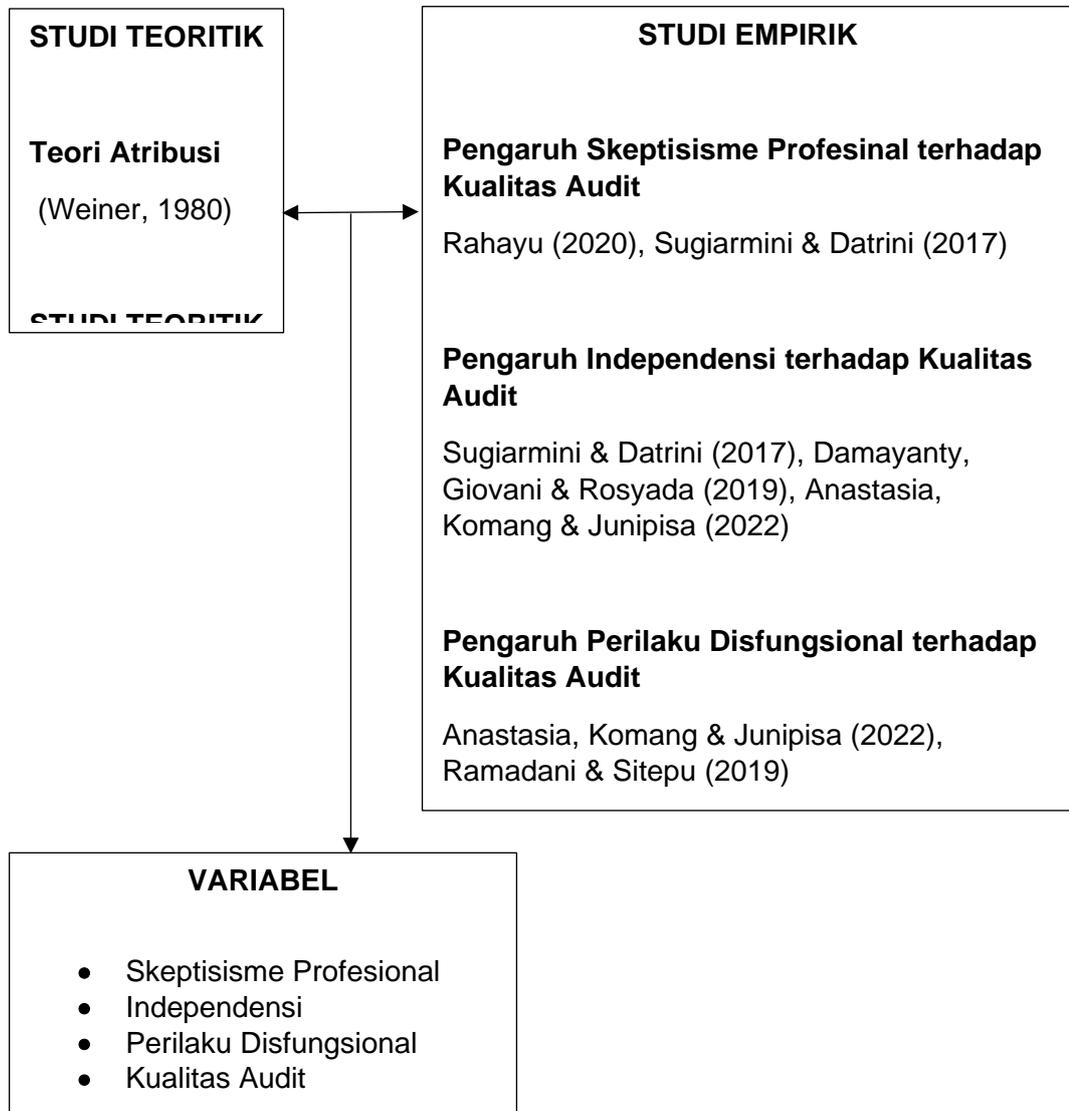
Kemudian, Natalina, Adnantara, and Junipisa (2022) melakukan penelitian terhadap pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme auditor, pengalaman kerja, perilaku disfungsional dan komitmen organisasi terhadap kualitas audit. Subjek penelitian tersebut adalah para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan perilaku disfungsional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Ramadani and Sitepu (2019) melakukan penelitian terhadap pengaruh akuntabilitas, due professional care, perilaku disfungsional dan time budget pressure terhadap kualitas audit. Subjek penelitian tersebut adalah para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Medan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku disfungsional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.



2.3 Rerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka rerangka pada penelitian ini diilustrasikan sebagai berikut:



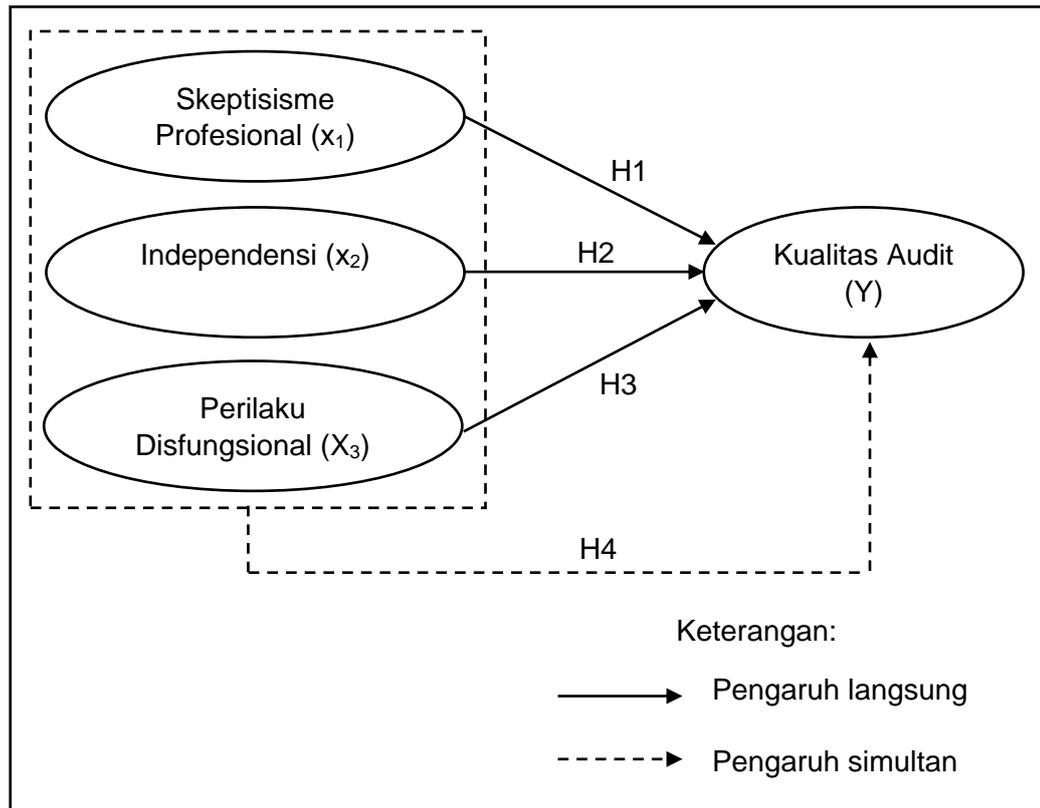
Gambar 2.1 Rerangka Pemikiran

Be

Gambar 2.2 Rerangka Pemikiran

dij





Gambar 4.2 Rerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit

Teori atribusi mendukung adanya pengaruh skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Menurut Morissan (2013), teori atribusi menjelaskan bagaimana orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain. Dalam hal ini, teori atribusi dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kualitas audit yang dipengaruhi oleh skeptisisme profesional.

Standar profesional akuntan publik (PSA No. 4 Tahun 2011) menyatakan skeptisisme profesional yaitu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit

Menurut Tandiontong (2015), kualitas audit merupakan probabilitas auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau



penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Kualitas audit sangat bergantung pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan dan kecurangan.

Auditor yang menerapkan skeptisisme profesional cenderung melakukan pengujian lebih ketat dan mempertanyakan data yang diberikan oleh manajemen. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi potensi risiko dan meningkatkan ketepatan hasil audit. Ketika auditor skeptis, mereka lebih cenderung mencari bukti yang mendukung atau membantah informasi yang disampaikan, yang berkontribusi pada kualitas laporan audit.

Hasil penelitian Rahayu (2020) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Sugiarni and Datrini (2017) yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skeptisisme profesional seorang auditor maka akan semakin berkualitas hasil audit yang diberikan. Berdasarkan penjabaran diatas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Teori atribusi menjelaskan tentang bagaimana individu memahami dan menjelaskan penyebab dari perilaku mereka sendiri dan orang lain. Teori ini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.

Dalam Peraturan BPK No.1 Tahun 2017, independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Sedangkan kualitas audit adalah mana auditor dapat memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan



menyajikan gambaran yang wajar dan bebas dari salah saji material (Holtzman 2014).

Auditor yang independen memiliki kewenangan untuk mengidentifikasi dan melaporkan kecurangan tanpa rasa takut akan konsekuensi dari manajemen. Ketika auditor tidak terikat oleh hubungan pribadi atau finansial, mereka lebih mampu untuk melaporkan temuan yang tidak menguntungkan dan memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan keadaan sebenarnya sehingga kualitas laporan audit dapat terjamin.

Hasil penelitian Sugiarni and Datrini (2017) menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Giovani and Rosyada (2019) juga Natalina, Adnantara, and Junipisa (2022) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi seorang auditor maka akan semakin berkualitas hasil audit yang diberikan. Berdasarkan penjabaran diatas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.3 Pengaruh Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit

Teori atribusi menjelaskan bagaimana individu menginterpretasikan penyebab perilaku mereka sendiri dan orang lain. Perilaku disfungsional auditor adalah perilaku yang dimiliki auditor dalam melakukan setiap tindakan selama proses pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Riyanto (2019) kualitas audit diartikan sebagai kemampuan auditor dalam memberikan laporan audit yang bebas dari kesalahan material, dan memenuhi standar audit yang berlaku



Perilaku disfungsional dapat berdampak negatif pada kualitas audit jika tidak diidentifikasi dan ditangani dengan baik.

Hasil penelitian Natalina, Adnantara, and Junipisa (2022) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa perilaku disfungsional berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin menurun perilaku disfungsional seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin meningkat. Selanjutnya, hal senada juga diutarakan oleh Ramadani and Sitepu (2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh perilaku disfungsional secara negatif dan signifikan. Berdasarkan penjabaran diatas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Perilaku disfungsional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

2.4.4 Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, dan Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit

Teori atribusi merupakan teori yang mengatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan kekuatan eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar. Dengan demikian seseorang akan termotivasi untuk memahami sekitarnya dan memahami sebab akibat dari suatu kejadian. Skeptisisme profesional, independensi dan perilaku disfungsional dapat terjadi karena faktor-faktor yang didapatkan dari luar maupun dalam diri seseorang.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, Rahayu (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa skeptisisme professional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal yang sama juga diungkapkan dalam penelitian Sugiarmini and Datrini (2017) yang menunjukkan bahwa e professional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.



Selanjutnya, hasil penelitian Giovani and Rosyada (2019) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Kemudian hasil penelitian Natalina, Adnantara, and Junipisa (2022) menunjukkan bahwa perilaku disfungsional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjabaran diatas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Skeptisisme profesional, independensi, dan perilaku disfungsional berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

